

AS di Bawah Obama dan Hubungan dengan Indonesia

A.M. Fatwa

Pendahuluan

Naiknya Barack Husein Obama ke kursi presiden Amerika Serikat (AS), diharapkan akan banyak membawa perubahan. Obama telah mulai menunjukkan komitmennya, seperti kebijakannya tentang penutupan penjara Guantanamo, hubungannya dengan Kuba dan Venezuela. Baru-baru ini, Obama juga telah mengangkat tokoh perempuan Muslim

yang bernama Dalia Mogahed sebagai penasehat presiden bidang agama. Namun, masih banyak yang perlu dilakukan yang menyangkut prinsip keadilan, demokrasi, hak asasi manusia, dan sebagainya. Salah satunya yang perlu segera dilakukan adalah perubahan sikap terhadap umat Islam di dunia. Obama pernah berjanji untuk menjalin hubungan dengan dunia Islam. Pernyataan tersebut perlu diimplementasikan dan ditunjukkan secara nyata. Tulisan ini hanya akan me-



ngemukakan fakta sebelumnya dan harapan terhadap Obama menyangkut sikap politik terhadap umat Islam secara umum, dan hubungan dengan bangsa dan negara Indonesia.

Selama pemerintahan presiden AS sebelumnya, terutama di bawah George W. Bush banyak kebijakan dan politik luar negeri AS yang merugikan banyak bangsa dan negara. Ditambah lagi arogansinya yang tidak cocok dilakukan oleh seorang presiden dari negara yang katanya kampiun demokrasi dan hak-hak asasi manusia. Sangat dirasakan adanya sikap yang tidak simpatik terhadap umat Islam. Demikian juga banyak intervensi, pemaksaan kehendak, diskriminatif, bahkan teror dan penindasan. Invasinya ke Afganistan dan Irak telah banyak melanggar kemanusiaan, dan banyak menelan korban jiwa orang tua, kanak-kanak, wanita, hancurnya tempat ibadah, dan sebagainya. Itu dilakukan atas nama pemberantasan terorisme dan penghancuran senjata pemusnah massal yang tidak pernah terbukti ditemukan. Namun, sejatinya untuk merebut hegemoni dan akses minyak atau sumber energi. Invasi di Afganistan misalnya, karena Afganistan memiliki nilai yang sangat strategis dalam

percaturan kekuasaan regional dan global, di mana posisinya seperti jalan masuk menuju akses kekuasaan yang membentang luas ke negara-negara sekitarnya, sehingga menguasai Afganistan berarti menguasai akses ekonomi ke Asia Tengah yang kaya minyak. Sedangkan Irak yang diserbunya, menyimpan cadangan minyak sekitar 112,5 milyar barel atau 11 persen dari total cadangan minyak dunia, malah ada media yang memberitakan 20 persen dari cadangan minyak dunia, dan bisa menemukan 214 milyar barel baru lagi di luar cadangan yang sudah ada. Adanya sumber energi dan ekonomi tersebut sebenarnya bisa digunakan oleh negara lain atas kesepakatan bersama, tanpa melakukan kekerasan oleh satu pihak yang akan mengakibatkan ongkos politik, ekonomi dan lainnya sangat besar.

Warisan Masa Lalu

Tidak bisa disangkal bahwa sebelum Obama terpilih menjadi presiden, AS lebih menempatkan umat Islam sebagai sasaran kecurigaan atau bisa dikatakan AS mengidap Islamophobia. Ketika masih berlangsung "perang dingin" antara AS dan Uni So-

viet, fokus AS adalah menghadapi komunis. Setelah “perang dingin” usai, AS lebih mengarahkan kepada Islam sebagai lawan. Samuel Huntington, guru besar ilmu politik Harvard University yang juga penasihat Presiden George W. Bush dalam tesisnya berjudul *The Clash of Civilisation* menyatakan bahwa setelah perang dingin antara Uni Soviet dan AS selesai, maka musuh Barat berikutnya adalah Islam dan Konfusian (Irena Handono, 2008: 248). Apalagi setelah terjadi peristiwa 11 September 2001 di mana gedung WTC dihancurkan oleh teroris, AS menganggap umat Islam sebagai orang yang berbahaya, sehingga kecurigaan terhadap umat Islam berlebihan, sampai-sampai orang yang namanya bernuansa Islam atau profilnya kelihatan sebagai orang Islam Timur Tengah sulit untuk masuk AS, dicurigai sebagai teroris. Sedangkan umat Islam yang sudah berada di AS kurang mendapat perlakuan yang baik karena selalu diawasi, dicurigai, dan diperlakukan secara diskriminatif.

Sebenarnya kebencian dan memerangi Islam sudah lama terjadi dan merupakan warisan masa lalu. Karen Armstrong mengatakan antara lain sebagai berikut:

Kami di Barat mempunyai sejarah panjang dalam bentuk kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Akan tetapi, kebencian terus tampak menonjol dan bertambah kuat di seputar Atlantik. Tidak ada satupun yang mampu menghalangi manusia untuk menyerang agama Islam walaupun mereka tidak mengetahui secuilpun tentangnya. (Dlm Irena, 2008: 8).

Pernyataan Armstrong tersebut menunjukkan bahwa sikap benci Barat terhadap Islam tidak beralasan sama sekali. Benci dan memerangi Islam, namun tidak mengetahui alasan mengapa kaum Muslim harus diperangi. Karena itu, kebencian itu membabi buta yang turun-temurun. Nampaknya, Barat menggambarkan Islam sebagai ancaman terhadap hegemoni dan dominasi Barat. Bahkan di Barat ada pandangan bahwa Islam diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, dan radikalisme. Stereotipe bahwa Islam adalah agama yang penuh kekerasan yang disebarkan dengan peperangan serta agama terbelakang melekat kuat pada pikiran orang-orang Barat. Hal ini karena mereka tidak memahami Islam secara benar. Pendapat-pendapat para orientalis yang tendensius dipenuhi

dengan propaganda negatif terhadap Islam.

Barat juga berusaha untuk menyesatkan, mengaburkan, dan memberi citra negatif terhadap Islam dengan berbagai tulisan. Sebagai contoh Ariel Cohan yang rekomendasinya diterbitkan oleh *The Heritage Foundation* menyebutkan bahwa AS harus memberikan dukungan kepada media lokal untuk membeberkan contoh-contoh negatif dari praktik syari'at Islam seperti kepemilikan alkohol, hukuman potong tangan dan sebagainya. Tahun-tahun terakhir ini juga masih terjadi penghinaan terhadap Islam melalui penggambaran yang salah terhadap Nabi Muhammad SAW. Contohnya, penggambaran Rasulullah yang bersorban bom di dalam karikatur yang dimuat koran *Jyllands-Posten* Denmark yang terbit tanggal 30 September 2005. Kartun tersebut juga dimuat di media massa Norwegia dan Perancis *France Soir* pada Januari 2006. Kemudian dimuat kembali oleh media massa di Denmark, Swedia, Belanda, dan Spanyol pada Februari 2007. Pada Maret 2008 beredar film *Fitna* yang dibuat oleh Geert Wilders (Belanda) yang melukiskan Al Qur'an sebagai sumber kekerasan (<http://en.wiki/.Jyllands->

[posten_muhammad_cartoons_controversy](#)).

Hal-hal sebagaimana disebutkan di atas tidak perlu terjadi apabila mereka mengetahui dengan benar ajaran Islam dan mempunyai iktikad baik. Masalah ini juga ditulis oleh Mogahed dan John Esposito yang bertema "Orang Amerika tidak mengenal Islam dan Dunia Muslim di *Los Angeles Time*." Selama George W. Bush memerintah, hubungan AS dengan Islam tidak baik. Barat merasa superior dan menderita narcisisme, penyakit yang mengagumi diri sendiri dan tidak bersedia mengakui peradaban orang lain walaupun itu lebih tinggi. Oleh karena itu, Obama dapat meninggalkan masa lalu Barat atau AS yang banyak menyakiti umat Islam, dan harus berusaha menghilangkan stereotipe negatif dan kecukiran terhadap umat Islam.

Wajah Islam

Islam adalah agama perdamaian. Misi universal Islam adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Sebaliknya, sangat banyak ayat Al Quran yang melarang kekerasan, pembunuhan, dan perusakan di muka

bumi. Bahkan jika umat Islam kuat dan kuasa diwajibkan memberikan perlindungan kepada golongan lain. Pemeluk agama lain menurut konsepsi Islam diberi jaminan dan dibela di dalam ibadat dan rumah suci mereka. Ini juga karena ajaran Islam mengharuskan toleransi dan bersikap moderat (*tasamuh dan rawasuth*), dan menghargai perbedaan, yang mengajak untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang harmonis. Dalam penggalan Al Qur'an Surat Al Hujurat (49) :13 antara lain dinyatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Rasulullah juga sudah mencontohkan melalui Piagam Madina, suatu perjanjian hidup bersama secara damai antar golongan dan berbagai suku serta komunitas yang ada termasuk yang di luar Islam. Ajaran-ajaran Islam bersifat teduh, damai (*as-salam*), adil (*'adalah*), kasih sayang, toleran. Dengan sedikit contoh di atas, menunjukkan bahwa menggeneralisasikan Islam sebagai ajaran kekerasan sungguh tidak benar dan tidak adil.

Mungkin ada beberapa orang Muslim yang terlibat terorisme, tetapi orang-orang itu tidak memahami

Islam dan menafsirkan ajaran Islam secara tidak benar dan sepotong-potong, yang digunakan sebagai pembenaran atas tindakannya. Ini bisa disebabkan oleh berbagai sebab seperti kecewa dan frustrasi. Tindakan segelintir orang yang mengatasnamakan agama untuk berbuat kekerasan dan terorisme yang telah mencarut-marutkan nilai kemanusiaan tidak ada dalam ajaran Islam dan tidak akan mengalahkan ajaran agama yang sebenarnya. Tindakan kekerasan menunjukkan bahwa pelakunya tidak siap untuk hidup rukun dan damai dalam keberagaman bangsa maupun sebagai warga bangsa, dan tindakan itu tidak akan dapat menyelesaikan masalah, tetapi justru akan membuat kerusakan di muka bumi dan melahirkan kekerasan baru. Bukanlah di dalam kitab suci agama-agama, tersurat dengan jelas ajaran tentang perdamaian dan penghargaan pluralisme. Wajah Islam yang damai, toleran, penuh kasih sayang, diharapkan dapat mengembangkan ko-eksistensi damai antar peradaban. Perdamaian merupakan ruh yang menggerakkan Islam, sehingga bisa diterima oleh semua ranah budaya, suku, dan golongan di alam semesta.

Sebaliknya, membangun hubungan

antar bangsa, khususnya dengan dunia Islam dan pemberantasan terorisme tidak akan berhasil jika dengan asumsi atau praktiknya menempatkan umat Islam sebagai sasaran tuduhan dan penindasan. Islam tidak pernah menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan, tidak pernah menghalalkan cara yang sewenang-wenang, termasuk dengan kekerasan dan teror, apalagi teror dengan bunuh diri. Dalam Islam, bunuh diri itu dosa yang tidak terampuni.

Harapan ke Depan

Dibawah pimpinan Obama, AS diharapkan ada konsistensi terhadap tema yang diusungnya sejak kampanyenya yaitu perubahan. Terkait dengan tulisan ini, dapat diartikan ada perubahan sikap terhadap umat Islam di dunia, termasuk umat Islam Indonesia. Praktik kebencian dan kecurigaan yang berlebihan terhadap umat Islam harus diubah dengan sikap persahabatan yang menghilangkan sekat-sekat keberagaman bangsa, agama, dan ras. Jika hal itu dilaksanakan, maka akan mendapat sambutan dari umat Islam, karena ajaran Islam membolehkan persahabatan, bekerja sama, bersikap manis terhadap orang

lain termasuk kaum non-Muslim yang tidak memusuhi atau bersikap memerangi Islam, bahkan Islam berlaku adil terhadap mereka. Sebaliknya, jika AS selalu menuding dan menyudutkan umat Islam, tidak heran jika umat Islam bereaksi dan bisa saja segelintir orang menjadi teroris dan akan tumbuh subur terorisme yang justru tidak dikehendaki oleh Islam.

Dalam konteks kenegaraan, perlu ada perubahan di mana AS dapat membangun hubungan baru, hubungan persahabatan dan kerjasama antara AS dengan negara-negara yang berbasis penduduknya Muslim atau penduduknya menganut agama Islam. Artinya harus dibangun hubungan yang lebih erat, termasuk dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan terbesar di dunia. Dengan begitu, diharapkan hubungan antara negara dan antara warga negaranya akan lebih baik dan akrab. Hal ini akan lebih menguntungkan daripada menempatkan umat Islam sebagai orang yang dicurigai. Stigmatisasi negatif terhadap umat Islam yang terus-menerus, justru akan dapat menimbulkan reaksi dan solidaritas yang dapat bermuara pada ke-

kerasan dan perlawanan terhadap AS. Ketika AS menyerbu Afganistan dan Irak misalnya dengan dalih melawan teroris, justru akan melahirkan teror baru dan kebencian, serta merusak kedamaian dan ketertiban dunia. Oleh karena itu, semua pihak harus menyadari bahwa persahabatan dengan umat Islam dan memandang kehalusan Islam dengan keikhlasan perlu dibangun bersama. Dengan memandang Islam secara utuh dengan kelembutannya, juga dapat menjadi prasyarat untuk melakukan dialog antar peradaban. Sementara itu, pelaku kekerasan dan teror harus dihukum seberat-beratnya berdasarkan hukum yang berlaku.

Memberantas Terorisme

Pasca serangan terhadap gedung kembar World Trade Centre New York 11 September 2001, AS menyatakan perang melawan terorisme, dan sejak itu AS mendominasi permasalahan internasional, seolah-olah hanya AS yang berkompoten memerangi terorisme. Bersamaan dengan itu, umat Islam sering dituduh dan dianggap sebagai sumber teroris. AS tidak pernah merasa memiliki andil atas munculnya teroris-teroris yang mem-

punyai motif tertentu. Semestinya AS perlu introspeksi, mengapa AS menjadi sasaran teroris. Hal itulah yang perlu dipertanyakan apa motif AS dengan gencarnya menyudutkan umat Muslim dan menyerang negara yang berbasis umat Muslim seperti Afganistan dan Irak, serta Iran.

Menurut ahli kriminologi Universitas Indonesia Ronny R. Nitibaskara, aksi-aksi terorisme setelah 11 September 2001, seperti bom Bali dan kompleks militer AS di Riyadh (Arab Saudi), dilihat dari simbolisasi sasaran yang menjadi korban langsung (*direct victims*), jelas ditujukan kepada AS dan sekutu-sekutunya. Sedang dilihat dari *cause of terrorism*, mungkin kemarahan terhadap hegemoni AS lah yang paling dominan menguasai motif dilakukannya aksi-aksi terorisme. Dengan jangkauan terorisme terhadap AS yang terus menyebar ke seluruh dunia, maka ada beragam pelaku, beraneka cara dan bermacam sasaran yang memiliki benang merah dengan negara adidaya tersebut. Karena itu, menurut Nitibaskara, keliru bila ada anggapan, *global terrorism* terhadap AS dilakukan oleh satu organisasi atau satu kelompok tertentu (Rony R. Nitibaskara, Kompas, 22 Mei 2003).

Ancaman Presiden AS George W. Bush terhadap semua negara di dunia yang melindungi teroris patut dipertanyakan, karena yang lebih terlihat adalah sebagai upaya menegakkan hegemoni ketimbang mencari dan mengakhiri terorisme di dunia, di samping menyudutkan umat dan merusak citra agama Islam. Maka tepatlah apa yang dikatakan Mufti Besar Kerajaan Arab Saudi Syeikh Abdul Azis al-Syeikh dalam khutbahnya di Padang Arafah pada musim haji 1427 H yang memperingatkan bahaya yang sedang mengancam umat Islam. Katanya:

Oh bangsa Muslim, sekarang sedang ada perang terhadap keimanan kita, terhadap budaya kita dengan dalih palsu memerangi terorisme. Kita harus tabah dan ber-satu untuk mempertahankan agama kita..." (Irena, 2008: xviii).

AS sesungguhnya bertanggung jawab atas berkembangnya aksi terorisme karena saat membentuk, melatih, mempersenjatai dan membiayai pasukan mujahidin di Afganistan pada akhir 1970-an. Osama bin Laden adalah salah satu lulusan pasukan itu, yang bersama sebagian lulusan lainnya melancarkan perlawanan AS. Agenda AS

untuk memerangi terorisme terkesan akan mengancam kedaulatan suatu negara. Invasi AS dan sekutu-sekutunya yang tergabung dalam *Coalition of the Willing* terhadap Afganistan dan Irak menjadi fakta bagaimana isu terorisme dan senjata nuklir dijadikan sebagai alasan pembenar pelanggaran terhadap kedaulatan sebuah negara, yang berujung kepada kepentingan AS di Timur Tengah. Menguasai Afganistan berarti menguasai akses ekonomi ke Asia Tengah. Negara-negara mayoritas penduduknya Muslim pecahan Uni Soviet seperti Tajikistan, Turkmenistan, Khazakhtan, Uzbekistan dan Azerbaijan merupakan pemilik cadangan minyak mentah dan gas alam terbesar kedua setelah Arab Teluk. Keinginan untuk menguasai lambang dominasi dan hegemoni kekuasaan semakin dapat dilihat pada pidato Bush yang disampaikan pada acara wisuda di West Point pada 1 Juni 2002, antara lain sebagai berikut:

We cannot defend America and our friends by hoping for the best. We cannot put our faiths in the word of tyrants who solemnly sign non-proliferation treaties and then systematically break them. If we wait for threats to fully materialize, we will have waited too long.

Bush juga memerintahkan kepada tentaranya untuk siap menyerang setiap saat di pelosok dunia manapun. *"A military that must be ready to strike at a moment's notice in any dark corner of the world."* Bush dalam pidato *State Union Address* juga menyebut Jakarta sebagai salah satu kota di mana pembunuhan masih tetap berlangsung.

Dari pernyataan-pernyataannya itu, Bush menampakkan superioritas AS dengan mengabaikan PBB atau merekayasanya dan mengabaikan kedaulatan suatu negara untuk menyerang teroris di suatu negara. Hal itu jelas bertentangan dengan hukum internasional dan prinsip kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi. Lebih-lebih lagi, sejatinya hanya untuk penguasaan akses ekonomi, minyak, yang banyak berada di negara-negara yang penduduknya menganut agama Islam dengan melakukan invasi militer

Oleh karena itu, harus ada perubahan atas politik luar negeri AS khususnya sikap terhadap umat Islam. Dalam kaitan tersebut, tentara AS di Irak dan Afganistan harus ditarik, selanjutnya bisa dilakukan supervisi dan bantuan melalui mekanisme PBB di mana negara Irak dan Afganistan

harus dihormati sebagai negara yang berdaulat. Dalam masalah konflik Palestina-Israel, AS harus menempatkan diri secara berimbang. Demikian juga dalam masalah hubungan dengan Iran, harus berdasarkan fakta yang ada bukan atas dasar kecurigaan terhadap Iran. AS sebagai negara yang mengaku pioner demokrasi dan hak asasi manusia harus membuktikannya dengan praktik nyata dalam kehidupan dunia. Terkait dengan pemberantasan terorisme, Indonesia meyakini akan mampu menyelesaikannya di dalam negeri tanpa intervensi dari negara manapun, dan hal itu telah dibuktikan secara nyata.

Hubungan AS dengan Indonesia

Bangsa Indonesia, yang berpenduduk mayoritas pemeluk agama Islam yang terbesar di dunia, seperti juga bangsa-bangsa yang lain menaruh harapan akan terciptanya hubungan yang lebih baik dengan AS. Namun, hubungan tersebut harus dilakukan dengan kesepakatan yang adil. Beberapa prinsip yang mungkin dapat dijadikan acuan, antara lain sebagai berikut:

- Hubungan tersebut harus didasari

oleh prinsip anti penjajahan dalam bentuk apapun, karena penjajahan tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

- Hubungan AS dengan Indonesia perlu dibangun atas dasar saling menguntungkan.

AS punya banyak kemampuan keahlian dan teknologi yang sudah maju, sementara Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, yang diperlukan dalam awal proses produksi. Sedangkan sumber daya manusia di Indonesia yang cukup besar bisa menjadi pemain dan pelaksana dalam proses produksi dan sebagai pangsa pasar yang cukup potensial. Kemajuan AS diharapkan bisa diberikan kepada bangsa dan Negara Indonesia agar mempermudah proses kerjasama yang bermanfaat bersama dan demi kemajuan kemanusiaan dan peradaban. Terkait dengan itu, perlu lebih dimengerti heterogenitas bangsa Indonesia yang hidup dalam kebersamaan agar lebih dimengerti bagaimana sifat moderat dan inklusif bangsa Indonesia yang dapat mendukung kerja sama yang serasi dan seimbang.

- Kata kunci hubungan baru dengan dunia Islam seperti Indonesia yang menjadi komitmen Obama harus dilaksanakan atas dasar kemitraan, kesetaraan, dan saling menghormati dan menghargai sebagai negara berdaulat.

Hal ini berarti tidak dibenarkan adanya intervensi, campur tangan terhadap masalah-masalah di dalam negeri masing-masing, yang dapat mengganggu keutuhan NKRI. Tidak bisa menggunakan cara-cara seperti yang lalu di mana AS mendikte dan memaksakan kehendak atas dasar persepsi dan keuntungannya sendiri. Napsu AS untuk melakukan dominasi dan hegemoni dunia perlu ditinjau ulang, karena hegemoni tersebut akan melahirkan frustrasi yang dapat melakukan tindakan teror. Hegemoni pada hakekatnya bertentangan demokrasi, hak dasar manusia, dan rasa keadilan seperti pendapat Carol Gould (1993: 295) yang menyatakan:

Tanpa pengakuan terhadap hak yang sama dari orang lain dan penghargaan terhadap kepentingannya, demokrasi hanya akan menjadi suatu kontes kehendak dan kekuasaan dan cen-

derung mengarah ke tirani mayoritas.

- Prinsip saling percaya
Bahwa masing-masing negara harus membangun saling percaya terhadap yang lain, di mana segala permasalahan harus dilakukan secara jujur dan terbuka
- Saling tidak mencampuri dalam pengembangan ideologi.
Bahwa setiap negara berhak menetapkan ideologinya sendiri yang sesuai dengan jati diri bangsanya. Dalam konteks Indonesia, Pancasila menjadi ideologi yang tidak boleh diganggu. Tidak dibenarkan adanya intervensi dan paksaan dari negara lain.

AS sebagai negara maju harus memerankan diri bagi kemajuan dunia dan umat manusia, dan tidak untuk bangsanya sendiri karena keberhasilan kehidupan global akan ditentukan oleh kerjasama antar bangsa dan negara.

Menghadapi masalah-masalah dunia seperti pemanasan global, menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia harus dilakukan bersama. Dalam konteks ajaran Islam, Bekerjasama dalam kebajikan merupakan perintah

Allah, seperti termatub dalam Al Qur'an Surat Al Maidah (5) ayat 2. Al Hujurat (49) ayat 13 juga dimaknai untuk saling mengenal dan memperkaya peradaban bagi kepentingan bersama dan dalam mengatasi berbagai problem kemanusiaan bangsa dan lintas peradaban. Tidak mungkin hanya satu bangsa dapat mengatasi berbagai persoalan dunia yang kompleks.

Penutup

Era globalisasi telah membuat dunia lebih terbuka. Dengan keterbukaan tersebut diharapkan pertumbuhan semua negara akan konvergen, yang berarti kesenjangan akan berkurang dan terjadi kemajuan yang saling mendukung dari semua negara. AS sebagai negara besar harus berperan dalam mengupayakan kemajuan tersebut dengan potensi dan kemampuan yang ada demi kemajuan peradaban, kemanusiaan, dan keadilan, perdamaian dunia, serta tidak hanya memikirkan bagi kepentingan negaranya sendiri.

Presiden Barack Obama, diharapkan mampu melakukan perubahan besar untuk mencitrakan kembali AS yang

sebelumnya dinilai sebagian besar bangsa di dunia lebih menampakkan dominasi dan hegemoni, serta arogansi tanpa memikirkan secara ikhlas nasib bangsa lain, terutama dunia Islam yang sebelumnya selalu disudutkan. Sementara praktik-praktik penjajahan dalam berbagai bentuknya harus dihapuskan.

Hubungan AS dengan semua bangsa perlu dibangun dan dibangun

kembali. Khusus hubungan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai negara dengan penduduknya mayoritas Muslim yang terbesar di dunia, perlu dilakukan perubahan atas dasar saling menguntungkan dengan prinsip kemitraan, kesetaraan, saling percaya, dan saling menghargai sebagai negara berdaulat, tanpa intervensi atau campur tangan atas masalah dalam negeri masing-masing. □

DAFTAR BACAAN

- Armstroang, Karen, 1992, *Perang Suci dan Perang Salib hingga Perang Teluk*, Terj.
- Hikmat Darmawan, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Gould, C.C, 1993, *Demokrasi Ditinjau Kembali*, Terj. Samodra Wibawa, Yogyakarta:
- Irena Handoko, 2008, *Menyingkap Fitnah dan Teror*, Bekasi: Gerbang Publishing
- Ronny R. Nitibaskara, *Global Terrorism*, Kompas, 22 Mei 2003
- Tiara Wacana